



Analisis Strategi Pengembangan Pantai Widodo sebagai Objek Wisata Unggulan di Kabupaten Bombana

(Analysis of Development Strategies for Widodo Beach as a Leading Tourism Destination in Bombana Regency)

La Ode Midi^{1*}, Safril Kasim¹, Hurul Hilalia Wahyuni¹, La Baco Sudia¹, La Gandri¹, La Ode Muhammad Erif^{1*}, Eka Rahmatiah Tuwu¹.

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari, 93231, Indonesia

Informasi Artikel:

Submission : 02 September 2025
Revised : 15 Oktober 2025
Accepted : 24 Oktober 2025
Published : 01 November 2025

*Penulis Korespondensi:

La Ode Muhammad Erif
Program Studi Ilmu Lingkungan,
Fakultas Kehutanan dan Ilmu
Lingkungan, Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu,
Jalan H.E.A. Mokodompit, Kota
Kendari, Sulawesi Tenggara, kode pos
93232. Indonesia
e-mail: laodemuhammad.erif@uho.ac.id
Telp: +6285291818100

Makila 19 (2) 2025: 309-322

DOI:

<https://doi.org/10.30598/makila.v19i2.21618>



This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright © 2025 Author(s): La Ode Midi, Safril Kasim, Hurul Hilalia Wahyuni, La Baco Sudia, La Gandri, La Ode Muhammad Erif, Eka Rahmatiah Tuwu
Journal homepage:
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila>

ABSTRACT

This study aims to formulate development strategies for Widodo Beach as a flagship tourism destination in Bombana Regency. The beach has strong ecotourism potential, characterised by white sandy shores, clear seawater, and a relatively pristine coastal ecosystem. However, current utilisation remains suboptimal due to limited accessibility, inadequate supporting facilities, and insufficient promotional efforts. A mixed-methods approach was employed, integrating qualitative and quantitative techniques. Data were obtained through field observations, interviews with local communities and visitors, and structured questionnaires, and analysed descriptively using a SWOT analytical framework. The results indicate that the main strengths of Widodo Beach lie in its scenic landscape, environmental cleanliness, and the hospitality of local residents. Identified weaknesses include a lack of public facilities, poor road accessibility, and limited destination promotion. Opportunities arise from increasing interest in ecotourism, potential job creation, and growing governmental support, while external threats include coastal environmental degradation and competition from similar destinations in the surrounding area. The strategic position of Widodo Beach falls within the aggressive growth quadrant, necessitating proactive and integrated development strategies. Recommended strategies include improving tourism infrastructure, diversifying attractions, strengthening integrated digital promotion, and fostering active community participation in tourism governance. These findings highlight the importance of a participatory and locally grounded approach to achieving sustainable tourism development. The study offers strategic implications for local governments and stakeholders in formulating ecotourism policies that integrate environmental conservation with community empowerment.

KEYWORDS: Widodo Beach; tourism development; SWOT analysis; ecotourism; community-based tourism

INTISARI

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan Pantai Widodo sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bombana. Pantai Widodo memiliki potensi ekowisata yang tinggi, ditandai oleh pasir putih, air laut yang jernih, serta ekosistem pesisir yang relatif masih alami. Namun, pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan aksesibilitas, minimnya sarana-prasarana pendukung, dan rendahnya intensitas promosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pengunjung, serta kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan kerangka analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama Pantai Widodo meliputi keindahan lanskap, kebersihan lingkungan, dan keramahan masyarakat setempat. Kelemahannya mencakup minimnya fasilitas umum, akses jalan yang kurang memadai, serta promosi yang terbatas. Peluang yang muncul antara lain meningkatnya minat terhadap ekowisata, potensi penciptaan lapangan kerja, dan dukungan pemerintah, sedangkan ancaman meliputi risiko degradasi lingkungan pesisir dan persaingan dengan destinasi sejenis di wilayah sekitar. Posisi strategis Pantai Widodo berada pada kuadran pertumbuhan agresif, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang proaktif dan terintegrasi. Strategi yang direkomendasikan mencakup peningkatan infrastruktur pariwisata, diversifikasi atraksi, penguatan promosi digital terpadu, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam tata kelola destinasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif berbasis potensi lokal untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan ekowisata yang mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat.

KATA KUNCI: Pantai Widodo; pengembangan pariwisata; analisis SWOT; ekowisata; pariwisata berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, baik dari segi keanekaragaman hayati maupun keindahan bentang alamnya. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki potensi ekowisata yang sangat besar, mulai dari kawasan pegunungan hingga pesisir dan lautan. Keanekaragaman geografis tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di tingkat nasional maupun internasional (Sya & Said, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, ekowisata telah berkembang sebagai bentuk pembangunan

berkelanjutan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal (Tanaya & Rudiarto, 2013).

Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya Kabupaten Bombana, memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata berkelanjutan, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Wilayah ini kaya akan pantai, pulau kecil, ekosistem laut, serta keanekaragaman hayati dan budaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu destinasi potensial adalah Pantai Widodo di Desa Lora, Kecamatan Mata Oleo, yang menawarkan pasir putih, air jernih, dan keindahan bawah laut, namun pengembangannya terkendala oleh minimnya infrastruktur, aksesibilitas rendah, dan pengelolaan yang belum optimal (Dewi, 2013; Hanum *et al.*, 2021). Selain itu, Sulawesi Tenggara memiliki daya tarik alami lain seperti air terjun di Desa Soropia (Ahmad *et al.*, 2025), Pulau Kapota dengan terumbu karang, mangrove, dan situs budaya (Wijaya & Damanik, 2020), serta Teluk Moramo yang potensial untuk wisata bahari dan rencana pembangunan Oceanarium (Nurjannah & Amri, 2022). Namun, pengembangan destinasi masih terhambat oleh kurangnya infrastruktur dan manajemen profesional, seperti yang terjadi di Kabupaten Kolaka (Wibowo & Priyono, 2017).

Upaya mengoptimalkan potensi ini memerlukan peningkatan sarana transportasi, penguatan promosi, dan pengelolaan yang lebih profesional. Pendekatan *community-based ecotourism* (CBET) penting untuk memberdayakan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan melalui peningkatan kapasitas dan kolaborasi promosi (Wijaya & Damanik, 2020). Selain itu, pengembangan pariwisata secara terpadu melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan, termasuk diversifikasi atraksi dan penguatan manajemen data, menjadi strategi kunci dalam mewujudkan pengembangan berkelanjutan (Nur *et al.*, 2024).

Permasalahan utama dalam pengembangan Pantai Widodo mencakup keterbatasan akses jalan, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta kurangnya promosi dan informasi. Ketiadaan fasilitas dasar seperti rumah makan, penginapan, dan transportasi umum menghambat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Lora yang sebagian besar menggantungkan perekonomiannya pada potensi wisata. Selain itu, terdapat tantangan ekologis berupa risiko degradasi habitat pesisir akibat aktivitas tidak terkelola, serta tantangan sosial seperti rendahnya kapasitas kelembagaan masyarakat lokal dan potensi konflik pemanfaatan lahan antara kepentingan pariwisata, perikanan, dan pemukiman.

Berbagai studi menekankan pentingnya integrasi antara infrastruktur, promosi, dan pemberdayaan masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Supardi dan Roedjinandari (2017) menegaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi ditentukan oleh empat komponen utama – atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan pelayanan tambahan – yang perlu dirancang secara terpadu dalam kebijakan pengembangan wisata berkelanjutan. Pengalaman dari berbagai daerah menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta

dapat menjadi pendekatan efektif untuk membangun destinasi wisata yang kompetitif (Hermawati, 2020).

Lebih lanjut, pendekatan community-based ecotourism (CBET) terbukti efektif dalam mengembangkan kawasan wisata terpencil. CBET tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat pariwisata (Tanaya & Rudiarto, 2013). Model ini telah berhasil diterapkan di berbagai daerah seperti Desa Jatiluwih di Bali dan Kampung Naga di Jawa Barat. Oleh karena itu, pengembangan Pantai Widodo juga perlu diarahkan pada penerapan prinsip CBET dengan memperkuat peran masyarakat lokal dalam tata kelola destinasi. Selain itu, strategi pemasaran yang tepat berperan penting dalam meningkatkan kunjungan ke destinasi terpencil. Haryanto (2014) menyarankan pemanfaatan media sosial, situs resmi pariwisata, dan kolaborasi dengan platform digital sebagai solusi untuk memperluas jangkauan informasi. Upaya ini perlu diintegrasikan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) agar promosi dan branding destinasi dapat dilakukan secara strategis dan berkelanjutan.

Meskipun literatur terkait strategi pengembangan pariwisata sudah cukup luas, masih terdapat kesenjangan dalam penggunaan analisis SWOT secara komprehensif yang terintegrasi dengan prinsip CBET untuk destinasi pesisir yang belum berkembang. Studi terdahulu umumnya menitikberatkan pada aspek teknis pembangunan atau dampak ekonomi tanpa analisis sistematis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks sosial-ekologis (Nilawati *et al.*, 2021; Khaidar, 2021).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui perumusan strategi pengembangan Pantai Widodo berdasarkan analisis SWOT yang terintegrasi dengan prinsip CBET sebagai kerangka strategis pengelolaan destinasi pesisir yang belum berkembang. Pendekatan ini memadukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan berbasis pada kondisi riil. Ruang lingkup studi mencakup analisis atraksi wisata, aksesibilitas, amenities, dan pelayanan tambahan secara terpadu guna menghasilkan strategi pembangunan yang holistik dan berkelanjutan. Kerangka ini tidak hanya relevan untuk Pantai Widodo, tetapi juga dapat direplikasi pada destinasi lain dengan karakteristik serupa di wilayah pesisir Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun untuk merumuskan strategi pengembangan Pantai Widodo sebagai objek wisata unggulan di Kabupaten Bombana melalui pendekatan sistematis dan terstruktur. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan metodologis yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu, populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Metodologi ini dirancang agar

mampu menjawab rumusan masalah secara ilmiah dan mendalam, serta menghasilkan kesimpulan yang relevan dan aplikatif dalam konteks pengembangan destinasi wisata berbasis ekowisata.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, yaitu memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi aktual Pantai Widodo baik dari sisi kuantitatif (faktor-faktor strategis secara terukur) maupun kualitatif (persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial-ekologis). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi masyarakat, pemangku kepentingan, dan pengunjung melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur bobot dan pengaruh faktor-faktor SWOT secara sistematis. Kombinasi ini bertujuan menghasilkan strategi pengembangan yang lebih valid dan aplikatif (Creswell & Plano Clark, 2018).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pantai Widodo, Desa Lora, Kecamatan Mata Oleo, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang secara geografis terletak pada koordinat 4°51'20" LS dan 122°03'36" BT. Kegiatan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari Januari hingga Februari 2024.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian meliputi tiga kelompok utama:

1. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan wisata.
2. Pengunjung yang datang ke Pantai Widodo selama periode penelitian.
3. Pemangku kepentingan (stakeholders) yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, termasuk aparat desa dan perwakilan pemerintah daerah.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih responden secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam konteks penelitian. Sebanyak 60 responden terlibat, terdiri atas 35 masyarakat lokal, 15 pengunjung, dan 10 pemangku kepentingan. Jumlah ini dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi sosial-ekologis dan mendukung validitas hasil analisis (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

Jenis, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder: bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen pemerintah daerah, jurnal ilmiah, dan laporan terkait pengembangan pariwisata.

Instrumen utama berupa kuesioner terstruktur berbobot yang mencakup empat indikator utama:

1. Atraksi wisata – daya tarik alam, keunikan lanskap, dan nilai ekowisata.
2. Aksesibilitas – kondisi jalan, jarak tempuh, dan sarana transportasi.

3. Amenitas – ketersediaan fasilitas pendukung seperti penginapan, rumah makan, dan sanitasi.
4. Pelayanan tambahan dan partisipasi masyarakat – kualitas layanan wisata, tingkat keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan.

Validitas isi kuesioner diverifikasi melalui expert judgment oleh tiga akademisi bidang pariwisata dan ekowisata, sedangkan reliabilitas internal diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan hasil $\alpha = 0,86$ yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi (George & Mallery, 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam dua tahap utama:

1. Analisis Kualitatif (*Thematic Analysis*)

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang meliputi tahap transkripsi, pengkodean terbuka, kategorisasi tema, dan interpretasi. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap pola-pola utama dalam persepsi masyarakat terhadap kondisi, potensi, dan tantangan pengembangan Pantai Widodo.

2. Analisis Kuantitatif (*SWOT Analysis*)

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan destinasi. Prosedur analisis mengikuti panduan Rangkuti (2015) dan diperkuat oleh pendekatan metodologis internasional (Goranczewski & Puciato, 2010; Phadermrod *et al.*, 2019), melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Identifikasi faktor SWOT berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner.
- Pemberian bobot (0,0–1,0) pada setiap faktor sesuai tingkat kepentingannya.
- Pemberian rating (1–4) terhadap masing-masing faktor: untuk kekuatan dan peluang dari “sangat buruk” (1) hingga “sangat baik” (4), sedangkan untuk kelemahan dan ancaman dari “sangat mengancam” (1) hingga “tidak mengancam” (4).
- Perhitungan skor akhir dilakukan dengan mengalikan bobot dan rating untuk setiap faktor.
- Pemetaan posisi strategis destinasi dalam matriks SWOT guna menentukan strategi pengembangan yang paling tepat.

Pendekatan SWOT dipilih karena kemampuannya memadukan berbagai dimensi strategis secara sistematis dan aplikatif, sehingga relevan dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi berbasis potensi lokal dan partisipasi masyarakat (Goranczewski & Puciato, 2010; Phadermrod *et al.*, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Destinasi Wisata Pantai Widodo

Pantai Widodo merupakan salah satu kawasan wisata alam di Kabupaten Bombana yang memiliki karakteristik geografis menarik, seperti pasir putih yang bersih, air laut yang jernih, serta pemandangan karang yang menambah daya tarik kawasan ini. Selain itu, pantai ini juga menyimpan keindahan bawah laut yang berpotensi dikembangkan untuk kegiatan snorkeling dan diving. Keberadaan masyarakat yang ramah serta lingkungan yang masih alami menjadikan Pantai Widodo memiliki nilai ekowisata yang tinggi. Namun demikian, potensi ini belum tergarap secara optimal. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa aksesibilitas menuju lokasi masih menjadi kendala utama. Jalan menuju pantai berada dalam kondisi rusak dan belum ada transportasi umum yang memadai. Selain itu, ketersediaan sarana seperti toilet, tempat makan, penginapan, dan tempat ibadah masih sangat terbatas. Promosi dan informasi mengenai keberadaan Pantai Widodo juga belum banyak tersebar, baik di media cetak maupun digital.

Analisis SWOT

Strategi pengembangan Pantai Widodo sebagai wisata unggul di Kabupaten Bombana dalam penelitian ini menggunakan analisis *strengths, weaknesses, opportunities, threats*. Hasil identifikasi dan analisis Faktor-Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS)

No.	Faktor-Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan	(a)	(b)	(c = a x b)
1	Keindahan destinasi wisata pantai	0,128	3,487	0,446
2	Kesejukan diarea destinasi wisata pantai	0,105	2,865	0,300
3	Keramahan masyarakat sekitar	0,089	2,439	0,217
4	Kebersihan destinasi wisata pantai	0,110	3,000	0,330
5	Keamanan dilokasi destinasi wisata pantai	0,112	3,049	0,341
Sub Total Kekuatan (S)		0,544	14,841	1,634
Kelemahan				
1	Kurangnya informasi dan promosi	0,076	2,085	0,158
2	Kurangnya sarana dan prasarana	0,113	3,073	0,346
3	Kurangnya atraksi wisata	0,092	2,512	0,231
4	Kurangnya ketersediaan rumah makan	0,098	2,671	0,262
5	Lokasi yang sulit diakses	0,076	2,085	0,158
Sub Total Kelemahan (W)		0,456	12,427	1,158
Skor (S-W)				0,47

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil perhitungan faktor internal menghasilkan sub-total skor kekuatan sebesar 1,634 dengan bobot total 0,544, mencerminkan dominasi aspek positif terhadap

karakteristik fisik dan sosial Pantai Widodo. Sementara itu, sub-total kelemahan sebesar 1,158 dengan bobot total 0,456 menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur dan promosi merupakan prioritas utama untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Infrastruktur, terutama aksesibilitas dan fasilitas dasar, menjadi elemen kunci keberhasilan kawasan wisata (Dalimunthe *et al.*, 2020).

Bobot dan rating dalam analisis SWOT ditentukan melalui kombinasi expert judgment dari 10 ahli (akademisi, praktisi pariwisata, dan aparat pemerintah daerah) dan kuesioner skala Likert dari 60 responden (masyarakat lokal, pengunjung, dan pengelola). Bobot diberikan pada rentang 0,0-1,0 berdasarkan tingkat kepentingan tiap faktor, sedangkan rating menggunakan skala 1-4 untuk menilai kondisi dari sangat buruk hingga sangat baik. Skor akhir diperoleh dengan mengalikan bobot dan rating, lalu dijumlahkan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan destinasi. Metode ini mengacu pada pendekatan SWOT dalam penelitian pariwisata berkelanjutan (Goranczewski & Puciato, 2010; Phadermrod *et al.*, 2019). Hasil identifikasi faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman disajikan pada **Tabel 2**.

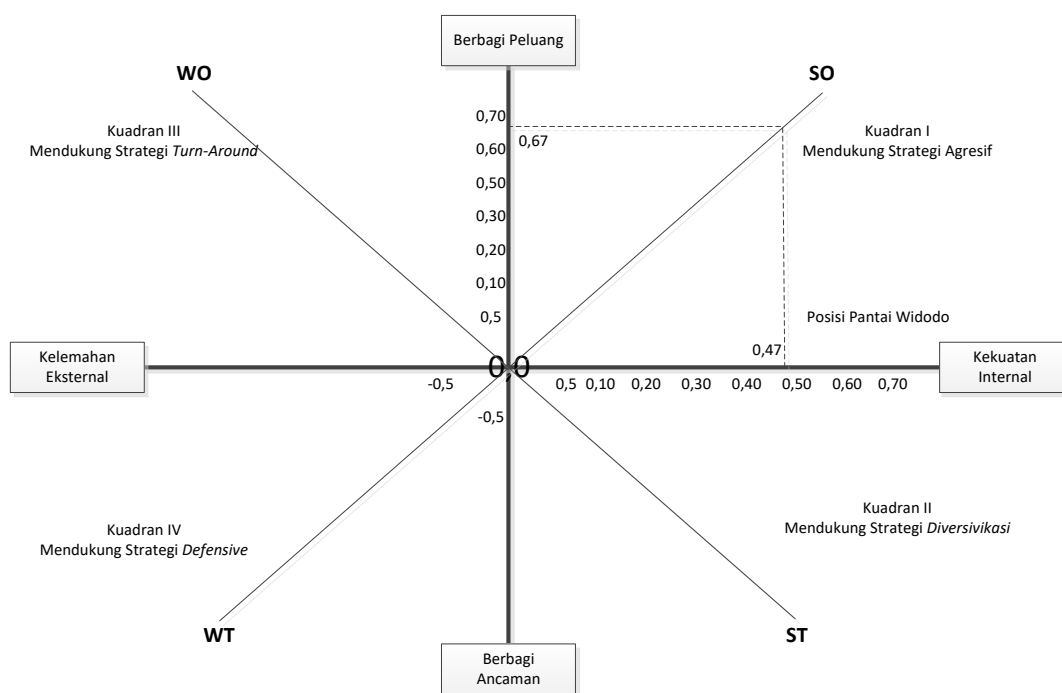
Tabel 2. Matriks Eksternal Startegic Factor Analysis Summary (EFAS)

No.	Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang (O)	(a)	(b)	(c = a x b)
1	Menciptakan lapangan kerja	0,127	3,244	0,441
2	Ramai pengunjung	0,105	2,695	0,282
3	Kenyamanan berkunjung	0,128	3,280	0,420
4	Dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan	0,123	3,159	0,282
5	Menunjang kesejahteraan masyarakat	0,110	2,829	0,311
Sub Total Peluang		0,593	15,207	1,736
Ancaman (T)				
1	Pencemaran lingkungan oleh wisatawan	0,076	1,951	0,148
2	Gangguan potensi SDA oleh aktivitas masyarakat	0,107	2,744	0,293
3	Adanya objek wisata yang sama di tempat lain	0,120	3,085	0,349
4	Tidak adanya aksesibilitas	0,102	2,622	0,267
Sub Total Ancaman		0,405	10,402	1,057
Skor (O-T)				0,67

Berdasarkan **Tabel 2** bahwa nilai sub-total dari peluang adalah 1,736 dengan bobot total 0,593, yang merefleksikan tingginya ekspektasi masyarakat dan pemerintah terhadap peran strategis sektor pariwisata dalam pembangunan desa. Selanjutnya Sub-total ancaman sebesar 1,057 dengan bobot total 0,405, menggambarkan tantangan nyata yang harus diantisipasi dalam merancang strategi pembangunan berkelanjutan.

Penentuan Posisi Strategi dalam Kuadran SWOT

Hasil perhitungan faktor internal dan eksternal dari aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa faktor internal memiliki nilai sebesar 0,47 dan faktor eksternal memiliki nilai sebesar 0,67. Selanjutnya hasil perhitungan faktor ini dimasukkan ke dalam analisis kuadran SWOT sebagaimana disajikan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Analisis Kuadran IFAS dan EFAS

Berdasarkan **Gambar 1**, hasil perhitungan menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan Pantai Widodo berada pada Kuadran I, yang berarti kawasan ini berada dalam kondisi yang tepat untuk menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*growth strategy*). Posisi ini mengindikasikan kesiapan destinasi untuk melakukan ekspansi dan peningkatan daya saing melalui pemanfaatan secara maksimal terhadap kekuatan internal yang dimiliki serta peluang eksternal yang tersedia (Rangkuti, 2015). Strategi pertumbuhan agresif menekankan langkah proaktif untuk mempercepat pengembangan destinasi melalui perbaikan kelemahan yang ada dan optimalisasi peluang. Hal ini mencakup peningkatan kualitas infrastruktur dan aksesibilitas, diversifikasi atraksi wisata, penguatan promosi digital, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Dengan pendekatan ini, Pantai Widodo tidak hanya mempertahankan pertumbuhan yang ada, tetapi juga mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian lokal.

Perumusan Strategi Pengembangan Melalui Matriks SWOT

Berdasarkan posisi kuadran SWOT dan hasil analisis faktor strategis, maka dirumuskan beberapa strategi sebagaimana disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Matriks SWOT

IFE Internal Faktor	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
	EFE Eksternal Faktor	<ol style="list-style-type: none"> Keindahan destinasi wisata pantai Kesejukan diarea destinasi wisata pantai Keramayan masyarakat sekitar Kebersihan destinasi wisata pantai Keamanan dilokasi destinasi wisata pantai
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi S-O (<i>Strengths-Opportunities</i>) Strategi K-P (Kekuatan-Peluang)	Strategi W-O (<i>Weakness-Opportunities</i>) Strategi K-O (Kelemahan-Peluang)
<ol style="list-style-type: none"> Menciptakan lapangan kerja Ramai pengunjung Kenyamanan berkunjung Dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan Menunjang kesejahteraan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Memperkuat dasar hukum pengelolaan melalui penyusunan dan penerapan PERDA ekowisata berbasis masyarakat. Membentuk dan menguatkan Pokdarwis sebagai pengelola destinasi yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah. Mengembangkan atraksi budaya lokal seperti festival tahunan, pertunjukan seni, wisata kuliner, dan pameran kerajinan. Membangun wahana rekreasi ramah lingkungan seperti jalur trekking pesisir, taman tematik, dan area observasi burung. 	<ol style="list-style-type: none"> Melaksanakan promosi digital terpadu melalui media sosial, situs web, dan kerja sama dengan platform perjalanan daring. Meningkatkan sarana dan prasarana utama seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, pusat informasi, rumah makan, dan <i>homestay</i> ramah lingkungan. Menambah atraksi wisata tematik seperti jalur interpretasi mangrove, wisata edukasi pesisir, tur budaya desa, snorkeling, dan wisata perahu. Mengalokasikan pendanaan dari APBD serta menjalin kemitraan dengan sektor swasta, LSM, dan mitra internasional. Meningkatkan aksesibilitas transportasi publik melalui pembangunan infrastruktur dan penyediaan <i>shuttle bus</i> ramah lingkungan.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T (<i>Strengths-Threats</i>) Strategi K-A (Kekuatan-Ancaman)	Strategi W-T (<i>Weakness-Threats</i>) Strategi K-A (Kelemahan-Ancaman)
<ol style="list-style-type: none"> Pencemaran lingkungan oleh wisatawan Gangguan potensi SDA oleh aktivitas masyarakat Adanya objek wisata yang sama ditempat lain Tidak adanya aksesibilitas 	<ol style="list-style-type: none"> Pembuatan papan-papan informasi yang didesain unik terkait larangan mencemari dan merusak lingkungan Meningkatkan kualitas spot objek wisata dengan keunikan panorama alam dan berbagai macam atraksi budaya 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan kesadaran kepada semua pihak akan pentingnya objek wisata Pantai Widodo Meningkatkan fasilitas-fasilitas pendukung agar wisatawan dapat mengakses dengan mudah

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan Pantai Widodo perlu disusun secara bertahap agar implementasinya lebih terarah dan efektif. Oleh karena itu, strategi yang dihasilkan dikelompokkan berdasarkan jangka waktu pelaksanaan menjadi jangka pendek (0-1 tahun), menengah (1-3 tahun), dan panjang (3-5 tahun).

Pada jangka pendek, fokus strategi diarahkan pada penguatan fondasi kelembagaan, peningkatan aksesibilitas dasar, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Langkah prioritas meliputi penyusunan dan penerapan Peraturan Daerah (PERDA) tentang pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat untuk memberikan kepastian hukum pengembangan destinasi. Selain itu, pembentukan dan penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) penting dilakukan sebagai lembaga pengelola berbasis komunitas yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah. Upaya lain yang perlu segera dilakukan mencakup promosi digital terpadu melalui media sosial, situs web resmi, dan kolaborasi dengan platform perjalanan daring untuk meningkatkan visibilitas Pantai Widodo, serta perbaikan akses jalan utama agar wisatawan lebih mudah mencapai lokasi. Di sisi lain, upaya mitigasi ancaman dilakukan melalui pemasangan papan informasi edukatif tentang larangan pencemaran dan pelestarian lingkungan, serta penyelenggaraan workshop berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan.

Pada jangka menengah, strategi diarahkan untuk meningkatkan kualitas destinasi dan memperkuat daya tarik wisata. Langkah penting mencakup pengembangan atraksi berbasis budaya lokal seperti festival tahunan, pertunjukan seni tradisional, wisata kuliner khas Bombana, dan pameran kerajinan lokal yang dapat meningkatkan nilai tambah destinasi. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana penunjang seperti fasilitas sanitasi, pusat informasi wisata, tempat makan, dan homestay ramah lingkungan menjadi prioritas untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Pemerintah daerah juga perlu mengalokasikan pendanaan dari APBD serta menjalin kerja sama dengan sektor swasta, LSM, dan mitra internasional untuk memperkuat pembiayaan pengembangan destinasi. Dalam konteks mitigasi ancaman, peningkatan kualitas spot wisata dengan menonjolkan keunikan panorama alam dan atraksi budaya menjadi strategi penting, didukung oleh program edukasi lingkungan berbasis komunitas yang menasar wisatawan dan pelaku usaha lokal.

Sementara itu, pada jangka panjang, fokus strategi diarahkan pada diversifikasi produk wisata dan pembangunan infrastruktur berkelanjutan. Strategi utama mencakup pengembangan wahana rekreasi ramah lingkungan seperti jalur trekking pesisir, taman tematik, dan area observasi burung yang dapat menarik segmen wisatawan yang lebih luas. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan atraksi wisata tematik yang lebih beragam, termasuk jalur interpretasi ekosistem mangrove, wisata edukatif konservasi pesisir, tur budaya desa, serta aktivitas wisata bahari seperti snorkeling dan wisata perahu. Upaya ini harus diimbangi dengan pembangunan infrastruktur transportasi publik menuju lokasi wisata, seperti shuttle bus atau kendaraan wisata ramah lingkungan, untuk meningkatkan aksesibilitas secara berkelanjutan. Di sisi kelemahan-ancaman,

pembangunan pusat informasi wisata terpadu dan fasilitas pendukung lain dapat menjadi strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan secara menyeluruh.

Pengelompokan strategi ke dalam jangka pendek, menengah, dan panjang ini bertujuan untuk menghindari tumpang tindih kebijakan dan memberikan arah implementasi yang lebih jelas. Pendekatan bertahap ini tidak hanya membantu pemerintah daerah dan masyarakat dalam menyusun rencana aksi pengembangan destinasi secara sistematis, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan Pantai Widodo selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan dan community-based ecotourism (CBET). Dengan demikian, analisis SWOT dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan identifikasi faktor strategis, tetapi juga menawarkan kerangka implementatif yang dapat menjadi model pengelolaan destinasi pesisir berbasis masyarakat di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Strategi-strategi yang dirumuskan tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga membawa dampak luas terhadap pembangunan ekonomi desa. Dengan adanya perbaikan infrastruktur dan pelayanan, maka akan muncul peluang kerja baru, usaha mikro lokal, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Pendekatan ekowisata berbasis masyarakat juga mendorong partisipasi aktif warga dalam merawat dan mempromosikan objek wisata, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan kolektif (Dewi, 2013; Tanaya dan Rudiarto, 2013). Selain itu, strategi ini diharapkan dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin 8 (pertumbuhan ekonomi yang inklusif), poin 11 (kota dan permukiman yang berkelanjutan), dan poin 13 (aksi terhadap perubahan iklim) dengan cara menjaga ekosistem pantai dan mengurangi potensi degradasi lingkungan akibat aktivitas pariwisata (Satrya *et.al.*, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pantai Widodo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan dengan kekuatan utama berupa keindahan lanskap pesisir, kebersihan lingkungan, dan keramahan masyarakat. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Pantai Widodo berada pada Kuadran I, yang mengindikasikan perlunya strategi pertumbuhan agresif dengan memaksimalkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Oleh karena itu, strategi prioritas meliputi peningkatan aksesibilitas dan sarana pendukung, diversifikasi atraksi wisata berbasis budaya lokal, penguatan promosi digital, serta pelibatan masyarakat dalam kelembagaan pengelolaan. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan desa berkelanjutan, apabila didukung oleh perencanaan strategis dan kolaborasi multipihak. Dari perspektif akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai strategi pengembangan destinasi pesisir terpencil dengan mengintegrasikan analisis SWOT dan pendekatan partisipatif. Namun demikian, keterbatasan penelitian pada jumlah

responden dan cakupan variabel menunjukkan perlunya kajian lanjutan dengan metode kuantitatif yang lebih komprehensif untuk menguji validitas strategi yang diusulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. G., Sari, C. T., Musdalifa, W. O., Ferdiansah, A., Halimudin, T. I., & Asis, P. H. (2025). Potensi Dan Tantangan Pengembangan Wisata Air Terjun Di Desa Soropia Kabupaten Konawe. *Journal Publicuho*, 7(4), 2513-2521. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i4.634>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J.W., & Plano Clark, V.L. (2018). *Designing And Conducting Mixed Methods Research* (3rd Ed.). Sage.
- Dalimunthe, Desy, Devi Valeriani, Fitra Hartini, And Rulyanti Wardhani. 2020. "The readiness of supporting infrastructure for tourism destination in achieving sustainable tourism development." *Society* 8(1 SEResearch Articles). <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.149>
- Dewi, I. G. A. A. O. (2013). Strategi pengembangan obyek dan daya tarik wisata berbasis masyarakat di Desa Belimbing, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 123-132. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison Of Convenience Sampling And Purposive Sampling. *American Journal Of Theoretical And Applied Statistics*, 5, 1-4. <https://doi.org/10.11648/jajtas.20160501.11>
- George, D., & Mallery, P. (2019). *Ibm Spss Statistics 26 Step By Step: A Simple Guide And Reference* (16th Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429056765>
- Goranczewski, B., & Puciato, D. (2010). Swot Analysis In The Formulation Of Tourism Development Strategies For Destinations. *Tourism*, 20(2), 45-53. <https://doi.org/10.2478/v10106-010-0008-7>
- Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., & Muljana, B. (2021). Strategi pengembangan potensi ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 22-45. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p03>
- Haryanto, J. T. (2014). Strategi pemasaran destinasi pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 9(1), 17-26.
- Hermawati, P. R. (2020). Komponen kepariwisataan dan pengembangan community-based tourism di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Pariwisata*, 7(1), 31-43. <https://doi.org/10.24843/PAR.2020.v07.i01.p05>
- Khaidar, A. (2021). Analisis strategi pengembangan wisata pantai melalui pendekatan SWOT di Kabupaten Buru. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 13(2), 87-95.
- Nilawati, N., Harmini, H., & Sari, R. (2021). Strategi pengembangan obyek wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 85-96. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.9043>
- Nur, Muh., Muthalib, A. A., Razak, A., Asraf, A., & Qadri, M. N. (2024). Study Of Integrated Tourism Development In Increasing Tourist Visits And The Economy Of The People Of Southeast Sulawesi Province. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(5), 801-815. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i5.957>

- Nurjannah, I., & Amri, S. B. (2022). Pendekatan Ekowisata Pada Akselerasi Penataan Kawasan Oceanarium Di Teluk Moramo. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 3(2). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v3i2.6672>
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2019). Importance-Performance Analysis Based Swot Analysis. *International Journal Of Information Management*, 44, 194-203. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.03.009>
- Rangkuti, F. 2015. *Personal SWOT Analysis: Peluang di Balik Setiap Kesulitan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Satrya I,D,G., Kaihatu T., S., Budidharmanto L., P., Karya D., F., Rusadi N., W., P., 2023. The Role of Ecotourism In Preserving Environmental Awareness, Cultural And Natural Attractiveness For Promoting Local Communities In Bali, Indonesia, *Journal Of Eastern European and Central Asian Research* Vol.10 No.7 (2023), 1063-1075 <https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i7.1386>
- Supardi, D., Roedjinandari, N. (2017). Model pengembangan destinasi pariwisata berbasis atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancillary. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(2), 79-90.
- Sya, A. A., Said, I. (2020). Potensi dan Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1), 40-51.
- Tanaya, d. R., Rudianto, I. (2013). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan rawa pening, kabupaten semarang. *Jurnal wilayah dan lingkungan*, 1(2), 117-130. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.2.117-130>
- Wibowo, A. S., & Priyono, M. S. K. D. (2017). Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. <http://Eprints.Ums.Ac.Id/50623/>
- Wijaya, W., & Damanik, J. (2020). Study On Ecotourism Development In Kapota Island, Wakatobi Regency, Southeast Sulawesi Province. *E-Journal Of Tourism*, 300. <https://doi.org/10.24922/eot.v7i2.63685>